



Tubuh, Tubuh, Tubuh

Ira Natalia Irianto, Tisna Sanjaya & Ira Adriati

Program Studi Magister Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Teknologi Bandung, Jalan Ganesha No. 10, Bandung 40132, Indonesia
E-mail: iriantoira@gmail.com

Abstrak. Tubuh merupakan bentuk representasi identitas dari individu. Bentuk tubuh dari satu individu ke individu yang lain pasti berbeda, setiap bentuk tersebut dapat dengan mudah diidentifikasi dan juga dimaknai tidak hanya secara visual melainkan juga nilai-nilai lain yang mengikutinya. Nilai dan norma terhadap bentuk tubuh dinilai berdasarkan nilai tatanan sosial yang berlaku di mana individu itu berada, sehingga bentuk dan nilai kesempurnaan akan tubuh tidaklah absolut, namun demikian penilaian dan pemaknaan akan tubuh tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi cara pandang dan pemahaman individu itu sendiri akan tubuhnya. Pembuatan karya seni gambar tentang tubuh yang dibuat penulis, merupakan sebuah bentuk penghayatan dan pengenalan lebih dalam akan tubuh penulis sendiri, bagaimana kekecewaan dan kebencian akan ketidaksempurnaan tubuh penulis dikonfrontasikan melalui kegiatan intimasi yang dilakukan selama melakukan penciptaan karya seni gambar pada penelitian kali ini yang diberi judul 'Tubuh, Tubuh, Tubuh'. Penggambaran representasi tubuh dalam karya ini memperlihatkan pose tubuh secara detail dan realis, tubuh secara keseluruhan baik itu dari depan maupun belakang, juga ditambahkan dengan bentuk-bentuk abstrak dan detail dari pemahaman penulisan akan tubuh tersebut, menggunakan pensil berwarna sebagai medium penggambaran karyanya. Penciptaan karya gambar tentang tubuh ini, melalui proses yang cukup panjang, memberikan ruang untuk penulis dalam memahami tubuh sendiri, melalui detail arsiran, warna, dan kedekatan akan detail-detail bentuk realis tubuh yang digambarkan secara sempurna, membawa penulis ke ruang yang lebih intim tetapi juga kadang berjarak, tentang bagaimana penulis pada akhirnya menerima pemahaman dan keadaan terhadap ketidaksempurnaan, kekecewaan dan kebencian akan tubuh penulis sendiri. Perenungan dan kontemplasi selama proses penciptaan membawa pemikiran penulis ke ranah yang lebih terbuka, penulis menyadari proses penciptaan karya kali ini merupakan bentuk lain katarsis penulis dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang sebelumnya dimiliki penulis.

Kata kunci: *drawing; katarsis; konflik; konfrontasi; penghayatan; tubuh.*

Body, Body, Body

Abstract. *The body is a representation of the individual identity. Body shape is different from one individual to another. Each form can be easily identified and interpreted not only visually but also by other values that follow. Values and norms toward body shape are valued based on the prevailing social order.*

Received March 14th, 2016, Accepted for publication December 28th, 2016.

Copyright © 2018, Published by ITB Journal Publisher, ISSN: 2337-5795, DOI: 10.5614/j.vad.2018.10.1.1

Therefore, shapes and values of the perfection of the body are not absolute. However, rating and explaining the body can indirectly affect the perspective and understanding of the individual's own body. Creating art images of the body by the author is a form of appreciation and recognition even deeper into the body of the author herself. Disappointment and hatred of the imperfections of the author's body were confronted through intimacy which was conducted during the creation of the artwork images of this final work entitled 'Body, Body, Body'. The depiction of the body in this work shows body poses in detail and with realism, overall, both front and back, and added with abstract forms and details of the author's understanding of the body, using colored pencils as a medium for the author's depictions. This creation of drawings in this project, through a long process, provided space for the author to understand her own body. Through detailed shading, color, and proximity of detailed body shapes depicted perfectly, bringing the author to a more intimate space yet sometimes also more distant, about how the author finally accepted the understanding and the circumstances of the imperfections, disappointment, and hatred of the body of the author herself. Reflection and contemplation during the creation process brought the author to a more open realm; the author realizes the process of creating the work this time is a form of catharsis of the author in overcoming previous problems.

Keywords: body; catharsis; conflict; confrontation; contemplation; drawing.

1 Pendahuluan

Tubuh fisik manusia selalu berubah, kulit akan mengendur dan akan berbeda dalam tahun-tahun ke depan. Tubuh yang ada, sejak lahir, bayi, balita, remaja, puber, dan menjelang dewasa. Persoalan tubuh ini sekarang mulai menarik perhatian penulis bagaimana perubahan-perubahan itu terjadi tanpa perhatian khusus sehingga tidak dirasakan secara langsung dan mempengaruhi pemikiran dan pandangan penulis terhadap diri, dalam hal ini tubuh secara fisik. Perhatian dan pemikiran-pemikiran akan tubuh beserta perubahan-perubahannya, menarik perhatian penulis akan sisi-sisi lain dari tubuh penulis sendiri yang tidak pernah disadari sebelumnya. Umur penulis yang matang, tubuh yang masih segar dan muda, kulit yang masih kencang dan belum pudar karena usia, namun terasa bahwa muda hanya sementara. Suatu hari tubuh ini akan berubah lagi dan mulai mengendur.

Konsepsi kecantikan tubuh yang penulis dapat dari mereka kemudian membuat penulis menjadi kecewa dan tidak puas terhadap beberapa bagian tubuh penulis seperti bekas luka yang tidak bisa hilang, bentuk beberapa bagian vital yang kalah cantik dari mereka, dan ukuran beberapa bagian yang tidak sempurna milik mereka. Hal ini kemudian memunculkan beberapa konflik personal batiniah dalam diri penulis yang secara tidak sadar terbawa sampai sekarang hingga akhirnya penulis seakan-akan membenci tubuh sendiri.

Lewat pembelajaran tentang tubuh ini, penulis berharap untuk lebih bisa menghadapi ketidakpuasan secara tidak sadar yang lahir dari konflik batin tersebut. Penulis ingin mengkonfrontasi tubuh penulis sendiri, dengan hal ini penulis berharap agar konflik antara konsep ideal tentang kecantikan tubuh dengan apa yang ada di kenyataannya bisa mereda, dan penulis bisa semerta-merta menerima kenyataan bahwa sebenarnya tubuh penulis beginilah adanya.

Penulis mencoba untuk mengkonfrontasi apa yang penulis benci dari tubuh dengan menggambarnya. Pencarian jati diri dengan menghadapi kebencian akan tubuh yang dimiliki sehingga pada akhirnya penulis akan berdamai dengan konflik antara *ideal beauty vs. Reality*; melalui titik temu seni yaitu seni sebagai katarsis, yaitu pemurnian kembali diri melalui membuat karya seni.

2 Kajian Teori

2.1 Ideal Beauty

Suatu kutipan dari kitab Kejadian yang menceritakan tentang bagaimana asal mula manusia diciptakan, telanjang; memiliki tubuh yang serupa dan segambar dengan Penciptanya. Tubuh telanjang dipakai sebagai cara atau suatu pemenuhan manusia untuk mengekspresikan emosi yang paling terdalam, yaitu cinta kasih, duka cita, marah, kecewa, kebahagiaan dan kepuasan. Oleh karena itu, pembelajaran tentang figur tubuh manusia yang telanjang sering dijadikan pembelajaran dalam dunia keseniman.

The nude was taken as a vehicle for expressing the most profound emotions: love, sorrow, anger, ecstasy. The body has been supposed the measure of ideal form [1].

Asumsi tentang kecantikan atau keindahan yang ideal menurut budaya yang ada sekarang akan selalu berubah setiap waktu. Seakan-akan ada suatu standar untuk kecantikan tubuh yang ideal. Apakah leher seseorang harus panjang atau pendek, atau tangannya terlalu panjang? Suatu individu mengenali keindahan yang dilihat jika ia sudah membandingkan dirinya dengan individu lain, dan ia mengharapkan individu lain untuk setuju dengan penilaiannya. Gambaran tubuh yang mana yang pantas untuk menjadi acuan tentang keindahan tubuh yang ideal. Apakah mungkin gambaran tubuh dari Michelangelo atau Rodin yang mungkin hanya menunjukkan studi tubuh bentukan Barat. Sama halnya dengan apa yang terjadi di beberapa kebudayaan tentang apa itu keindahan yang ideal.

Dewasa ini, ketelanjangan selalu membutuhkan pembelajaran dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Jika seseorang melepaskan pakaiannya untuk orang yang lain atau lawan jenis, hal ini dapat memberikan kekuatan, kekuatan seksual. Jika di depan banyak orang, rasanya akan menjadi

korban. Dalam suatu kekuasaan polisi, seorang tahanan yang sedang diinterogasi akan dibuat telanjang. Pakaian menunjukkan suatu asumsi status seseorang; tanpa harus menunjukkan kulit dan otot manusia. Tanpa adanya pakaian, tubuh selalu menunggu suatu aksi: untuk cinta atau penyiksaan, untuk ritual pemurnian atau pamer fisik. Hanya dalam seni rupa, tubuh dapat diabadikan.

Nowadays nakedness always implies inspection.... Clothes are an assumption of status... Deprived of clothes, the body is waiting for action: for love or torment, for ritual purification or physical prowess. Only in art can the body be frozen: an end in itself [1].

Seorang seniman yang menggambar model telanjang pasti akan melibatkan aksi rekonsiliasi – penerimaan kembali atau perbaikan hubungan; ‘membuka’ untuk dapat dilihat oleh mata suatu hubungan dari bagian kecil sampai keseluruhannya.

The artist painting (drawing) a nude model is in one sense involved in an act of reconciliation; revealing the relationship of parts to the whole [1].

Kesimpulan penulis tentang keindahan yang ideal, diambil dari pandangan penulis dari hal yang terdekat, hal yang paling intim di awal hidup penulis, yaitu keluarga. Bagaimana penulis membandingkan tubuh penulis dengan perempuan dari anggota keluarga penulis sendiri. Bahwa, setiap individu memiliki perbedaan fisik yang unik, dan sekarang penulis memiliki definisi sendiri untuk keindahan ideal. Dengan keberanianlah seseorang dapat menerima perbedaan tersebut. Maksud ketelanjangan yang penulis inginkan dalam karya penelitian ini untuk proses pemurnian – *ritual purification*. Penulis menampilkan ketelanjangan yang membutuhkan pembelajaran akan kebencian atau kekecewaan akan tubuh penulis, sehingga penulis memiliki proses penghayatan akan tubuh penulis – *drawing the nakedness*. Adanya suatu dorongan atau energi dalam pengejaran bentuk yang ideal dengan keindahan fisik dari individu yang nyata atau yang ‘sebenarnya’. Salah satunya yang memiliki dorongan ini, adalah seniman.

...the first impetus in the pursuit of the ideal form of beauty is provided by the physical beauty of real individuals.

2.2 Kaji Banding Seniman

2.2.1 Vanessa Beecroft

Vanessa Beecroft berkarya dengan sejumlah perempuan secara fisik, mereka ditempatkan pada suatu ruang dan waktu; perempuan-perempuan tersebut terkadang dipakaikan rambut palsu dan dilarang untuk kontak mata ke pengunjung atau apresiator (Gambar 1-2). Efek yang ditimbulkan: atmosfir

yang aneh dan menyeramkan, dingin, sehingga membuat pengunjung merasakan tidak nyaman. Perempuan tersebut disuruh untuk berdiri, dan tidak bergerak, jika lelah boleh duduk namun tetap diam dan tidak bergerak. Mereka terlihat seperti sedang menunggu sesuatu. Beecroft menggunakan banyak model perempuan dalam karyanya; namun karya yang diciptakan susah untuk dikategorisasikan dalam seni. Apakah karyanya suatu *performance* atau ‘patung yang hidup’? Atau mungkin sebagai gambaran *still life* dengan subjek hidup yang diisi secara psikologi.

“I am interested in the interrelationship between the fact that the models are flesh-and-blood women and their function as work of art or image”, the artist explains [2].

Persoalan yang Beecroft angkat adalah bagaimana ekspektasi audiens dan model berbenturan, ketelanjangan model, rasa malu dan ekspektasi antara model dan audiens yang terjadi, itulah yang Beecroft harapkan. Penulis merefleksikan karya konseptual Beecroft dan pemikirannya ke dalam karya dimana ekspektasi penulis dan lingkungan sekitar berbenturan [3,4].



Gambar 1 VB 55, Neue Nationalgalerie, Berlin, 2005 [3].



Gambar 2 VB 64, Deitch Projects, New York, 2009 [4].

2.2.2 Marlene Dumas

Karya Dumas tergolong ke dalam seni yang selalu mencari arti dan kemungkinan dari identitas personal, yang melibatkan emosi dan menantang audiens secara intelektual. Dumas membuat apresiator untuk membaca karyanya seperti apa rasanya untuk memiliki identitas yang terbagi dua antara rentan dan kuat; sesuai pengalamannya ketika ia di Afrika Selatan – sebagai orang asing di tanah kelahirannya sendiri. Dilema yang Dumas rasakan sebagai perempuan kulit putih dan merasakan banyak isu rasisme (Gambar 3-4).

...almost always human faces, nude figures – contribute to suspenseful layers of meaning. The results of this artistic strategy is not an expressionism that would suggest “profound authenticity” to the viewer, but it does convey a form of reflected feeling, of a broken if content-rich sensuousness. . . This is an art on a continual search for the meaning and possibility of personal identity, . . . What it means to have a split identity, both vulnerable and powerful [2].

Dari seniman yang penulis kaji, ada kemiripan dengan cara penulis berkarya: kejujuran, penggambaran atau penggunaan tubuh sebagai objek kajian, dan membuka banyak pembacaan dari karya. Dumas merupakan contoh seniman yang penulis anggap mendekati dalam proses berkarya, dari praktik berkarya Dumas yang menggunakan bantuan fotografi, kejujurannya, konflik batiniahnya, dan pencarian atau konfrontasinya terhadap apa yang digambarnya.



Gambar 3 *The Painter*, 1994 [5].



Gambar 4 *Waterproof Mascara*, 2008 [5].

3 Konsep Karya

Setelah penulis memaparkan permasalahan dan basis teori dari masalah yang hendak diangkat, selanjutnya penulis memetakan konsepsi artistik dan bagaimana proses pengerjaannya. Pandangan penulis tentang *ideal beauty* dan realita yang ada hanya dapat diselesaikan melalui menggambar tubuh penulis sendiri. Konflik batiniah yang penulis hadapi setiap berhadapan dengan tubuh dan menimbulkan rasa ketidakpuasan. Penulis menyadari untuk dapat berdamai dengan tubuh sendiri adalah dengan mengambil jarak dengan tubuh dan menggunakan media *drawing* sebagai salah satu bentuk proses katarsis dimana pada akhirnya penulis diharapkan untuk mampu berdamai dengan segala permasalahan pemahaman dari penulis terhadap tubuhnya sendiri.

3.1 Proses Pembuatan Karya

3.1.1 Karya Studio Dua

Dalam proses pembuatan karya penelitian ini, penulis membutuhkan proses eksplorasi, pengalaman akademik, dan perenungan untuk membahas persoalan konflik batiniah. Ternyata tidak jauh dari penulis sendiri, untuk membicarakan kegelisahan dan pertanyaan penulis tentang ‘identitas’ yang dibentuk oleh lingkungan sekitar, ruang lingkup penulis tumbuh dan berkembang. Mencoba untuk menguji kemampuan dan berusaha untuk mengembangkan kemampuan *drawing*. Adanya konflik batiniah yang belum tuntas, dan beberapa *basic* atau dasar yang belum terlalu kuat sehingga penulis mengambil keputusan untuk kembali pada pembelajaran dasar di dunia akademik seni rupa, yaitu *drawing*.



Gambar 5 Karya Studio Dua, 2014 [6].

Karya ini diberi judul: ‘*Untitled*’ dengan ukuran kertas kira-kira 42 x 60 cm berbentuk oval (Gambar 5). Penulis membuka ruang interpretasi untuk audiens menafsirkan karya.

3.1.2 Karya Studio Tiga

Kemudian dari karya tersebut berlanjut kepada pengembangan karya yang berikutnya, dengan maksud untuk mencoba media lain, intermedia – video. Penulis berangkat dari karya studio dua, gambar mata. Penulis mulai mempertanyakan ras penulis, etnis keturunan campuran. Saat itu penulis mulai menyadari akan pentingnya kesendirian dalam berkarya, dan menyimpulkan ‘apakah tatapan mata dapat membuat orang lain mengerti dan merasakan apa yang dirasakan penulis?’.



Gambar 6 Karya Studio Tiga, 2014. (sumber: dokumentasi penulis).

Video pertama yang berjudul '*Into (my) Sadness*', yang berdurasi hampir setengah jam (29''20'). Penulis ingin menampilkan suatu gejolak emosi sedih dan mata yang terus menatap ke audiens. Tidak adanya keterangan secara khusus yang menerangkan apa yang terjadi ketika kesedihan ini berlangsung, sehingga membuat audiens simpatik dan bertanya-tanya apa yang terjadi dan bagaimana ceritanya. Jarak yang diciptakan penulis dengan publik melalui video yang diharapkan penulis supaya publik merasakan apa yang penulis rasakan. Proses penghayatan yang tampak seperti olah rasa (Gambar 6).

Video kedua yang berjudul '*Into (my) Stillness*' yang berdurasi kurang dari setengah jam (28''50'). Penulis ingin menunjukkan suatu emosi yang lebih stabil dan keadaan yang lebih sering ditemukan ketika sedang mengobrol. Tatapan mata yang memandang mata lawan bicara secara konstan dan adanya sedikit tertawa, terlihat dari mata yang menyipit (Gambar 7).



Gambar 7 Karya Studio Tiga, 2014. (sumber: dokumentasi penulis).

3.2 Proses Berkarya

Dalam proses berkarya, pertama-tama penulis memilih figur tubuh yang dianggap cocok, dipilih bagian tubuh tampak belakang terlebih dahulu, karena tekstur kulitnya yang lebih menarik perhatian penulis. Pemilihan gestur yang tegap sehingga bentuk tubuh terlihat jelas, seperti letak pinggul, pinggal, tangan yang tidak menyentuh tubuh, sehingga semuanya lebih jelas terlihat, dan juga yang gelap terangnya sesuai yang diinginkan penulis. Penggunaan proyektor sebagai alat bantu untuk menggambar garis pinggir pembentuk tubuh (*outline*) tubuh (Gambar 8-9).



Gambar 8 Proses *tracing outline* tubuh dengan alat bantu proyektor (sumber: dokumentasi penulis).

Karya *drawing* ini berukuran 176 cm x 80 cm dengan menggunakan kertas *grain* atau *watercolour paper* yang beratnya 220 gsm. Karya ini menggunakan teknik *hatching* yaitu suatu teknik dalam seni lukis dan juga seni grafis yang digunakan untuk memberi efek warna dan menciptakan bayangan dengan cara menyatakan arsir. Penulis menggunakan pensil warna untuk menggambarkan sosok tubuh penulis yang hampir sebanding dengan tubuh penulis sendiri. Warna-warna yang digunakan memiliki kecenderungan hangat dan pemilihan pigmen pensil kepada warna kulit yang penulis rasa mendekati yang asli. Karya *drawing* yang penulis kerjakan termasuk ke dalam kategori karya realis yang mengikuti apa yang riil dan yang nyata, yaitu tubuh penulis pada saat penulis mengerjakan karya ini.



Gambar 9 Proses mengarsir tampak belakang tubuh (sumber: dokumentasi penulis).

3.2.1 Karya 1

Penulis memulai menggambar tubuh tampak dari belakang, karena penulis merasa kesulitan untuk melihat tubuh penulis dari belakang tanpa alat bantu cermin. Bagian tubuh tampak belakang yang penulis visualisasikan secara frontal dan simetris. Penulis ingin melihat dengan seksama tubuh yang dimiliki dari belakang dan berusaha untuk menangkap setiap tanda-tanda alami pada tubuh, tonjolan tulang, *stretch mark*, kontras warna kulit, dan menggambarkan apa adanya pada kertas putih. Hal lain yang mendukung pembuatan tubuh tampak belakang adalah ketidaksiapan secara mental untuk menghadapi tubuh tampak depan.

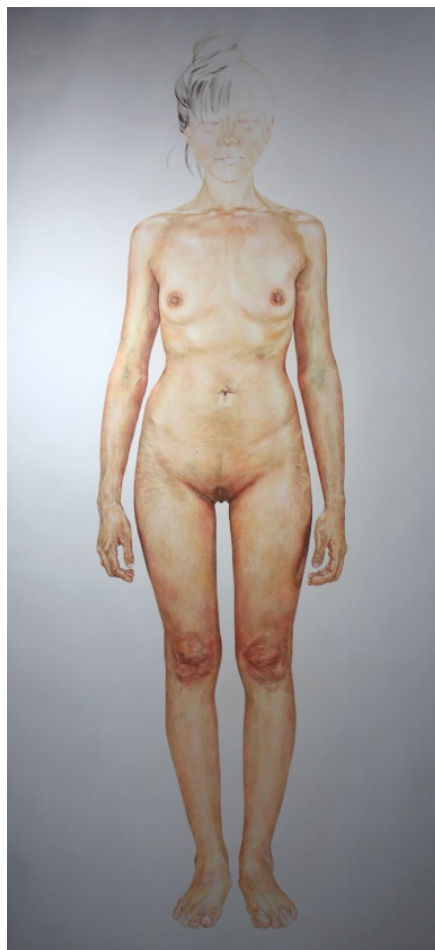
Penulis memulai dengan arsiran warna kulit paling terang atau warna dasar kulit dengan warna *cream*, yang penulis rasa cocok untuk warna kulit penulis. Kemudian penulis mengarsir *layer* berikutnya dengan menggunakan warna *ochre*, *blush pink*, dan *ginger*. *Outline* tubuh yang agak samar menggunakan warna *pale brown* atau *ginger*, dan *outline* yang lebih gelap dengan warna *brown*, *mid brown*, *terracotta*, *brown earth*, dan *brown black*. Arsiran tubuh yang penulis kerjakan dengan cara menumpuk warna demi warna, dan setelah warna yang diinginkan sudah baik, penulis mengisi *layer* terakhir dengan warna yang terang supaya warna kulit menjadi matang dan padat. Tumpukan warna yang cukup pada pada kertas menunjukkan konfrontasi penulis terhadap tubuh, seperti yang terlihat pada bagian bokong dengan *stretchmark* (Gambar 10).



Gambar 10 Gambar tubuh penulis tampak belakang (sumber: dokumentasi penulis).

3.2.2 Karya 2

Karya utama kedua adalah *drawing* yang berukuran 176 cm x 80 cm menggunakan kertas bertekstur *grain* atau *watercolour paper* dengan berat kertas 220gsm. Karya kedua yang merupakan sosok tubuh penulis tampak depan tampak frontal dan simetris, dengan teknik *hatching*, menumpuk pigmen pensil *layer* demi *layer* untuk menghasilkan warna tubuh yang baik. Pewarnaan pada kertas putih dimulai dari warna yang paling terang, kemudian ditambahkan *outline* bagian tubuh yang sedang diwarnai guna membatasi arsiran warna *ochre*, *blush pink*, *ginger*. Pengerjaan gambar tubuh tampak depan dimulai dari lengan kanan, kemudian lengan kiri dan berlanjut ke bagian badan atau tengah (Gambar 11).



Gambar 11 Gambar tubuh penulis tampak depan (Sumber: dokumentasi penulis).

4 Penutup

Setelah melewati proses pembuatan proyek pembuatan karya ini, tampak ada beberapa hal yang kemudian dapat dijadikan sebagai kesimpulan dari keseluruhan karya ini. Pertama, karya *drawing* membutuhkan intensitas waktu dan teknik yang diikuti dengan pengalaman berkarya dengan jam terbang tinggi. Tidaklah mudah bagi penulis untuk menyelesaikan konflik personal batiniah dengan waktu yang terbatas. Konfrontasi akan tubuh yang penulis angkat membutuhkan penghayatan yang mendalam, sehingga medium *drawing* dapat mewakili alasan mengapa penulis memiliki medium yang konvensional ini. Kedua, eksekusi proses *drawing* menghasilkan penghayatan yang diperlukan penulis untuk meredakan konflik personal tentang *ideal beauty vs reality*. Proses karya *drawing* merupakan usaha penulis untuk berdamai dengan konflik batiniah yang berdampak positif bagi diri penulis untuk memiliki kesadaran dan rasa bersyukur dengan tubuh yang ada. Hal ini kaitannya dengan penulis yang semakin mengenal warna kulit, bentuk tubuh, dan hal-hal detil dari tubuh penulis seperti lekukan, ketiak, tonjolan tulang di beberapa titik tubuh, luka, dan tanda-tanda alamiah lainnya yang perlu penulis *embrace* atau terima.

Harapan penulis dari proses pembuatan karya-karya penelitian ini, penulis dapat berdamai dengan perasaan kecewa, kebencian, dan konflik lainnya dari pemahaman dan cara pandang penulis terhadap tubuhnya sendiri dan berharap apresiator dapat merasakan hal yang sama dengan penulis selama pembuatan karya kali ini.

Pustaka

- [1] Gill, M., *Image of the Body*, New York, Doubleday, 1989.
- [2] Grosenick, U., *Women Artists in the 20th and 21st Century*, Koln, Taschen GmbH, 2005.
- [3] Beecroft, V., VB 55, Neue Nationalgalerie, Berlin, 2005, <https://www.artslant.com/ew/works/show/220312>, (12 September 2015).
- [4] Beecroft, V., VB 64, Deitch Projects, New York, 2009, <https://www.artslant.com/ew/works/show/220316>, (12 September 2015).
- [5] Artattler, *Marlene Dumas Arts*, <http://arttattler.com/archivemarlene-dumas.html>, (5 October 2015).
- [6] Irianto, N.I., *Unititled*, <https://indoartnow.com/artists/ira-natalia-irianto>, (18 November 2015).